

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Provinsi Jambi merupakan daerah beriklim tropis yang memiliki potensi sumber daya alam hayati serta kosistem hutan yang beragam jenis flora dan fauna yang khas di dalamnya. Keanekaragaman hayati ini merupakan sumber daya alam yang dapat memberikan arti penting bagi kehidupan apabila dimanfaatkan dengan baik.

Desa Baru adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Pangkalan Jambu, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, memiliki luas wilayah 13.052 ha. Keadaan permukaan atau topografi Desa Baru Pangkalan Jambu meliputi datar sampai berbukit, dan berbukit sampai bergunung. Tingkat kelerengannya berkisar 30° – 70° dan ketinggian 200 m sampai 1700 m dari permukaan laut. Desa baru memiliki berbagai cara yang dilakukan agar keaslian hutan dapat dijaga dengan baik oleh masyarakat sekitar yang berada dekat dengan lingkungan hutan. Wilayah Desa Baru sendiri merupakan wilayah yang di dalamnya terdapat beberapa penggunaan kawasan hutan salah satunya adalah Hutan Adat.

Hutan Adat Desa Baru Pangkalan Jambu ditetapkan melalui SK Bupati No. 225 Tahun 1993, tanggal 15 Juni 1993. SK Bupati tersebut berawal dari himbauan Bupati Sarko (Bambang Soekowinarno) kepada 24 desa yang berada di wilayah di Kecamatan Sungai Manau agar membuat Hutan Adat, yang mana kriteria wilayah hutan adat tersebut adalah tidak tumpang tindih dengan desa lain, tidak dilalui oleh jalur transportasi atau mobil. Luas yang diminta waktu itu untuk masing-masing desa adalah 250 Ha. Himbauan tersebut direspon oleh aparat pemerintah desa waktu itu, dan diadakanlah rapat (sidang) di desa yang melibatkan tokoh adat, agama, pemuda dan wakil kelompok perempuan.

Hasil sidang memutuskan bahwa daerah yang akan dijadikan Hutan Adat adalah kawasan Hutan Adat sekarang, kemudian diusulkan oleh Kepala Desa (Pak Maakat) melalui Surat Kepala Desa Ninik Mamak Desa Baru Pangkalan Jambu kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sarolangun Bangko Tanggal 1 Februari 1993 Nomor 7/Kades/ 2002/1993, tentang Usulan Pembuatan Hutan Adat Desa kepada Bupati. Menurut warga usulan pada waktu itu hanya sekitar 250 Ha dimana

batas-batas calon Hutan Adat berbatasan sebelah Utara dengan Sungai Jernih (batas alam), sebelah Barat dan Timur berbatasan dengan Sungai Pangkalan Jambu, dan Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Supenin. Adapun alasan anjuran Bupati adalah :

- a. Hutan sudah semakin hancur, karena penebangan kayu secara illegal dan karena aktivitas pembalakan kayu oleh konsesi HPH.
- b. Kepentingan penetapan zonasi kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat, dimana Hutan Adat merupakan kawasan buffer zones dari TNKS.
- c. Hutan Adat sebagai konservasi flora dan fauna

Hutan Adat Desa Baru memiliki peranan penting untuk memelihara suatu ekosistem. Ancaman kerusakan hutan seperti *illegal logging*, perambahan kawasan hutan sebagai lahan perkebunan, Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) turut menjadi permasalahan yang ada di Hutan Adat Desa Baru Pangkalan Jambu. Berdasarkan informasi dari pengelola Hutan Adat Desa Baru menunjukkan bahwa, pada kawasan tersebut ditemukan beberapa pohon dari jenis meranti namun secara ilmiah belum teridentifikasi.

Meranti merupakan genus anggota famili Dipterocarpaceae berhabitus pohon dengan keanekaragaman jenis paling tinggi diantara pepohonan anggota Dipterocarpaceae lainnya (Istomo dan Afnani, 2014). Ashton (1982) mengemukakan bahwa genus *Shorea* meliputi 194 jenis yang tersebar di Srilanka, India, Myanmar, Thailand dan Indochina, dan 163 jenis lainnya tersebar di Malaya, Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Filipina dan Maluku. Di Sumatera terdapat 52 jenis meranti (Purwaningsih (2004) dan 34 jenis diantaranya tumbuh pada habitat hutan hujan dataran rendah (Purwaningsih dan Kintamani, 2018). Prayoga dan Indriyanto (2020) menemukan 8 jenis meranti di salah satu kawasan konservasi di Sumatera yaitu di Resort Pemerihan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan pada tipe ekosistem hutan dataran rendah. Jenis meranti tersebut yaitu *S. hopeifolia*, *S. javanica*, *S. leprosula*, *S. multiflora*, *S. ovalis*, *S. ovata*, *S. palembanica* dan *S. parvifolia*. INP jenis-jenis *Shorea* pada stadia pohon di Resort Pemerihan TNBBS tersebut berturut-turut (40,96%), (3,53%), (4,32%), (5,15%), (3,15%), (2,06%), (0,80%), dan (7,83%). Berdasarkan dari hasil analisis data, didapatkan bahwa pola sebaran jenis meranti yang ditemukan di Resort Pemerihan TNBBS yaitu

mengelompok, karena memiliki nilai pola sebaran  $> 1$ , hanya satu jenis meranti yang memiliki pola sebaran acak yaitu *Shorea palembanica* yang memiliki nilai pola sebaran  $= 1$ . Penelitian Istomo dan Afnani (2014) di Kawasan Lindung PT Wana Hijau Pesaguan menunjukkan pola sebaran jenis meranti (*Shorea*) di komoditas alami ekosistem hutan umumnya pola penyebarannya mengelompok dengan Indeks Morisita  $>1$ .

Pada umumnya genus *Shorea* terdapat pada vegetasi hutan hujan tropis dengan curah hujan  $>1000$  mm per tahun dan/atau musim kemarau (kering) kurang dari 6 bulan (Whitmore, 1988). Di Indonesia, jenis-jenis *Shorea* tidak mampu tumbuh pada ketinggian lebih dari 1500 m dpl. Semakin tinggi *altitudenya* semakin sedikit ditemukan jenis-jenis ini. Sebagian besar jenis pohon meranti (*Shorea* spp.) tumbuh sebagai pohon menjulang (*emergent*) dengan tinggi mencapai 50 m (strata A). Di Indonesia berdasarkan hasil pengamatan koleksi herbarium di Herbarium Bogoriense, terlihat bahwa penyebaran dipterocarpaceae yang paling banyak pada ketinggian 0-1000 m dpl.

Genus *Shorea* memiliki fungsi ekonomi, ekologi dan lingkungan. Komoditas hutan penghasil kayu dan non kayu ini banyak diminati dalam dunia perdagangan kayu. Kayu *Shorea* termasuk pada kelas komersial satu, namun pasokannya masih berasal dari hutan alam sehingga turut mengancam keberadaan hutan hujan tropis (Djarwanto *et al.*, 2017; Subiakto *et al.*, 2016). Berdasarkan IUCN (2013), beberapa jenis meranti status konservasinya dalam kondisi terancam paling tinggi atau kritis (*Critical Endangered*) sebelum dinyatakan punah. Status konservasi *S. palembanica* adalah *Critical Endangered* (kritis), sedangkan *S. ovalis* dan *S. ovata* status konservasinya *Endangered* (terancam).

Untuk melestarikan keanekaragaman jenis pohon meranti diperlukan upaya konservasi salah satunya dengan mempertahankan dan melindungi kawasan pelestarian alam yang diketahui memiliki keanekaragaman jenis meranti. Hutan Adat Desa Baru Pangkalan Jambu merupakan salah satu Hutan Adat yang menjadi habitat jenis meranti. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengkaji jenis-jenis pohon dari genus *Shorea* di Hutan Adat Desa Baru Pangkalan Jambu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu bagaimana keanekaragaman jenis pohon meranti (*Shorea spp.*) di Hutan Adat Desa Baru Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis keanekaragaman jenis pohon meranti (*Shorea spp.*) yang di jumpai di Hutan Adat Desa Baru Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada pengelola Hutan Adat mengenai keanekaragaman jenis meranti (*Shorea spp.*) sehingga dapat digunakan sebagai masukan kebijakan dalam pengelolaan dan kelestarian meranti di Hutan Adat Desa Baru Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin.